

PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG

(Skripsi)

Oleh

**TANTRI
NPM 2013052015**



**BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMPN 6 BANDAR LAMPUNG

Oleh

TANTRI

Permasalahan penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas VII di SMPN 6 Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah *Pre-Exsperimen* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa yang mengalami kepercayaa diri dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pengolahan data menggunakan metode statistik nonparametrik Uji *Wilcoxon*. Hasil analisis data menunjukkan terjadi peningkatan kepercayaan diri pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, ditunjukkan hasil $Z_{hitung} = -3,410 < Z_{tabel} = 1,65$ pada taraf signifikan 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian adalah terdapat peningkatan kepercayaan diri pada siswa setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas VII di SMPN 6 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik *Role Playing*, Kepercayaan Diri

ABSTRACT

THE USE OF ROLE PLAYING TECHNIQUE GROUP GUIDANCE SERVICES IN INCREASING THE CONFIDENCE OF SMPN 6 BANDAR LAMPUNG STUDENTS

By

TANTRI

The problem of this research is low student confidence. The purpose of this study is to determine the use of role playing technique group guidance services in increasing confidence in grade VII students at SMPN 6 Bandar Lampung. The method used is Pre-Experiment with a one-group pretest-posttest design. Data collection uses a confidence scale. The research subjects were 15 students who experienced high self-confidence, medium, and low. Data processing uses the nonparametric statistical method of the Wilcoxon Test. The results of the data analysis showed that there was an increase in confidence in students after being given the guidance service of the role playing technique group, it was shown that the results of $Z_{hitung} = -3.410 < Z_{tabel} = 1.65$ at a significant level of 5% which means that H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion of the study is that there is an increase in confidence in students after the provision of role playing technique group guidance services in grade VII students at SMPN 6 Bandar Lampung.

Keywords: Group Guidance, Role Playing Techniques, Confidence

PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG

Oleh
TANTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA
KELAS VII DI SMP NEGERI 6 BANDAR
LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Tantri

Nomor Pokok Mahasiswa : 2013052015

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



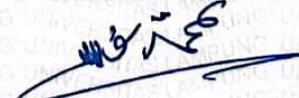
Dr. Mujiyati, M.Pd.
NIP 198511122019032016

Dosen Pembimbing II



Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 196001121985031004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

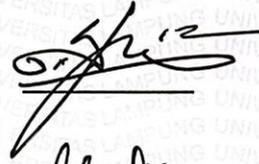
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

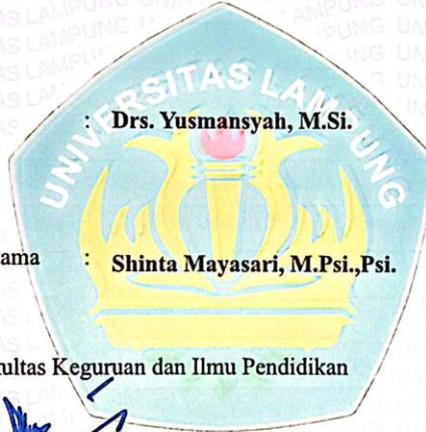
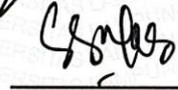
Ketua : Dr. Mujiyati, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Penguji Utama : Shinta Mayasari, M.Psi., Psi.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tantri
NPM : 2013052015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Berdasarkan pengetahuan saya, juga tidak adanya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti adanya ketidakbenaran dalam pernyataan saya yang tertera di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Tantri
NPM 2013052015

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Tantri lahir di Palembang tanggal 08 Agustus 2002. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Isoni Yulaidi dan Ibu Latipah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti yaitu SDN 4 Sawah Brebes lulus tahun 2014, SMP Negeri 5 Bandar Lampung lulus tahun 2017, SMA Negeri 12 Bandar Lampung lulus tahun 2020.

Pada tahun 2020 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dengan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2023 di desa Bukit Batu, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan. Peneliti juga melakukan Program Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Bukit Batu.

MOTTO

“Tetapi Hanya Allah-lah Pelindungmu, Dan Dia Penolong Yang Terbaik”

(Q.S Al Imran: 150)

Jika Kamu Tak Sanggup Menahan Lelahnya Belajar, Maka Kamu Harus Sanggup
Menahan Perihnya Kebodohan

(Imam Syaf'i)

Sukses Itu Tidak Mudah, Harus Dengan Kerja Keras Dan Ketekunan

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'alamin...

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

Keluargaku tercinta, terkasih, dan tersayang

Ayahandaku Isoni Yulaidi dan Ibundaku Latipah

Terima kasih atas cinta, kasih sayang, dukungan, dan motivasi yang tulus, terima kasih sudah sangat bekerja keras dan berjuang dari pagi hingga malam demi kesuksesan anak-anaknya, terima kasih atas doa-doa yang selalu diberikan dalam setiap langkahku dalam menggapai cita-cita yang tiada mungkin dapat kubalas dengan apapun hanya dengan sebuah karya sederhana ini dalam kata persembahan.

Kakakku Novita dan Adikku Lyra Liyana

Terima kasih selalu memberikan semangat, bantuan, dan dukungan penuh atas cita-citaku agar dapat bermanfaat bagi orang lain.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII di SMPN 6 Bandar Lampung”. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.,I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. M. Nurwahidin, S.Ag.,M.Ag.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi.,M.A.,Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi.,M.Psi.,Psi. selaku Dosen Penguji Utama. Terima kasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih kepada ibu yang telah menyediakan waktunya dan memberikan bimbingan, motivasi, nasihat, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu staff karyawan FKIP Unila, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
10. Bapak Nasib Utomo, M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMPN 6 Bandar Lampung, Ibu Desiana sebagai Waka Kesiswaan, serta Bapak dan Ibu Guru Bimbingan dan Konseling, serta staff tata usaha dan dewan guru yang telah berkenan memberikan izin dan kesediaannya dalam membantu peneliti melakukan penelitian.
11. Siswa-siswi SMPN 6 Bandar Lampung terutama kelas VII A dan VII C tahun ajaran 2023/2024 yang telah bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian.
12. Keluargaku tercinta, Ayah Isoni Yulaidi, Ibu Latipah, Kakakku Novita, Adikku Lyra Liyana, dan Bibikku Maryanita. Terima kasih selalu percaya dan sudah memberikan dukungan serta doa yang tiada henti untuk peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Pemilik NRP 02030968 terima kasih telah menjadi keluarga kedua yang senantiasa membantu serta menemani kapanpun dan dimanapun dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuanganku Rani, Sintia, dan Azizah terima kasih sudah berjuang bersama-sama dan bekerja sama dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman yang sudah sangat membantu Kak Lili, Choirul, Nadia, dan Acha terima kasih atas bantuan kalian dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Teman-teman BK angkatan 2020 terima kasih untuk kebersamaannya selama ini dan semoga dilancarkan untuk kita semua.
17. Semua pihak yang sudah membantu selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkn satu per satu.
18. Almamaterku tercinta.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2024



Tantri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	4
1.5.1.Secara Teoritis.....	4
1.5.2.Secara Praktis	5
1.6. Ruang Lingkup	5
1.7. Kerangka Pikir	6
1.8. Hipotesis Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Bimbingan Kelompok.....	8
2.1.1.Pengertian Bimbingan Kelompok	8
2.1.2.Fungsi Bimbingan Kelompok	9
2.1.3.Asas-asas dalam Bimbingan Kelompok.....	10
2.1.4.Tujuan dan Manfaat Bimbingan Kelompok.....	11
2.1.5.Tahapan Bimbingan Kelompok	14
2.1.6.Teknik Bimbingan Kelompok.....	16
2.2. Teknik <i>Role Playing</i>	16
2.2.1.Pengertian Teknik <i>Role Playing</i>	16
2.2.2.Tujuan Teknik <i>Role Playing</i>	18
2.2.3.Tahapan Pelaksanaan <i>Role Playing</i>	19
2.2.4.Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Role Playing</i>	21
2.3. Kepercayaan Diri	22
2.3.1.Pengertian Kepercayaan Diri	22
2.3.2.Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	23
2.3.3.Jenis-Jenis Kepercayaan Diri	25
2.3.4.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	27

2.3.5.Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	28
2.3.6.Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	30
2.4. Penelitian Yang Relevan.....	32
III. METODE PENELITIAN.....	35
3.1. Tempat dan Waktu.....	35
3.2. Metode Penelitian.....	35
3.3. Subjek Penelitian.....	36
3.3.1.Populasi.....	36
3.3.2.Sampel.....	36
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
3.4.1.Variabel Penelitian.....	36
3.4.2.Definisi Operasional.....	37
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1.Skala Kepercayaan Diri.....	38
3.6. Uji Coba Instrumen.....	40
3.6.1.Uji Validitas.....	40
3.6.2.Uji Reliabilitas.....	41
3.7. Teknik Analisis Data.....	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1. Hasil Penelitian.....	44
4.1.1.Gambaran Hasil Pra Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	44
...44	
4.1.2.Deskripsi Data.....	45
4.2. Data Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Subjek dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	47
4.2.1.Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Teknik <i>Role Playing</i>	48
4.2.2.Deskripsi Hasil dari Setiap Pertemuan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	50
4.3. Analisis Data Hasil Penelitian.....	57
4.4. Uji Hipotesis.....	58
4.5. Pembahasan.....	59
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori Jawaban Skala Kepercayaan Diri.....	38
2. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri.....	39
3. Kriteria Kepercayaan Diri.....	40
4. Kriteria Reliabilitas.....	42
5. Hasil Uji <i>Reliabilitas</i>	42
6. Kriteria Skor Kepercayaan Diri.....	46
7. Data Hasil <i>Pre-test</i>	46
8. Skor <i>Pre-test</i> dan Skor <i>Post-test</i>	47
9. Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	6
2. <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	35
3. Grafik Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Uji Ahli Instrumen	71
2. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	74
3. Hasil Uji Validitas.....	76
4. Hasil Uji Reliabilitas	78
5. Skala Kepercayaan Diri Hasil Uji Ahli Panduan	79
6. Hasil Uji Ahli Panduan	81
7. Surat Izin Penelitian	87
8. Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> dalam Meningkatkan Kepercayaan Siswa	88
9. Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	145
10. Hasil Uji <i>Wilcoxon Matched Pairs Test</i>	147
11. Tabel Distribusi Nilai Z (Normal Baku)	148
12. Foto Penelitian	150
13. Surat Balasan Penelitian.....	151

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dijalani oleh siswa dalam membentuk pemahaman serta meningkatkan potensi yang ada pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Alpian dkk., (2019) bahwa pendidikan secara umum merupakan suatu proses usaha dalam mengembangkan diri setiap siswa sehingga menjadi siswa yang terdidik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Artinya, ada perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum siswa memperoleh pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang diharapkan dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yaitu berani mengutarakan pendapat dan ikut mengambil bagian di dalam kelas sehingga diperlukan kepercayaan diri yang baik pada diri siswa.

Kepercayaan diri merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki setiap siswa karena kepercayaan diri dapat menjadi modal dasar dalam hidup. Kepercayaan diri merupakan ciri pribadi siswa yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya dan dapat berkembang serta berfungsi dalam situasi apa pun. Siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi, meskipun harapannya tidak terpenuhi, akan tetap berpikiran positif dan bangkit kembali. Rasa percaya diri juga dapat menjadi motivasi yang mendorong siswa untuk berperilaku baik. Di sisi lain, siswa dengan kepercayaan diri yang rendah sering kali mengalami hal yang menganggapnya dirinya tidak

memiliki bakat, menganggapnya tidak berharga, dan mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangannya. Banyak siswa yang menganggap rasa percaya diri itu hal mutlak yang tidak dapat dirubah padahal kepercayaan diri dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran serta pembiasaan untuk menumbuhkan sikap berani. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (dalam Amri, 2018) menyatakan bahwa rasa percaya diri tidak hanya muncul begitu saja pada diri siswa, namun ada suatu proses yang menimbulkan rasa percaya diri pada siswa.

Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017) kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga siswa yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Wiranegara (dalam Sriyono, 2017) berpendapat bahwa kepercayaan diri pada hakikatnya adalah kepribadian siswa dengan keyakinan positif tentang dirinya untuk dapat mengendalikan hidup dan rencananya. Kepercayaan diri identik dengan tahap perkembangan masa remaja awal yaitu pada usia 12-17 tahun. Pada tahap ini siswa sekolah menengah pertama (SMP) banyak menemui permasalahan salah satunya adalah rendahnya kepercayaan diri.

Hal ini membuat para siswa menjadi pasif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tidak berani tampil. Menurut Hakim (2005) ciri-ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah yaitu mudah cemas dalam menghadapi persoalan, memiliki kelemahan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi, sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam situasi, gugup dan terkadang berbicara gagap, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik, memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil, sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya, mudah putus asa, cenderung bergantung pada siswa lain dalam mengatasi masalah, dan pernah mengalami trauma, serta sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah (menghindari tanggung jawab atau

mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk).

Diketahui di SMPN 6 Bandar Lampung terdapat siswa yang menunjukkan kepercayaan diri yang rendah, hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung dan pada saat berlatih upacara bendera di lapangan sekolah. Hal ini diketahui peneliti saat melakukan penelitian pendahuluan di sekolah tersebut. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling juga menyatakan bahwa permasalahan tersebut rata-rata dialami oleh siswa kelas VII.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diupayakan solusi oleh sekolah terutama bagi guru bimbingan dan konseling karena di dalam bimbingan dan konseling sendiri memiliki beberapa bentuk layanan yang dapat diberikan dalam membantu siswa, salah satunya bimbingan kelompok teknik *role playing*. Layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan diri pada siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan baik tanpa adanya perasaan malu, maka dari itu perlu dilakukan suatu alternatif yang dapat diuji coba yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

Hal ini dikarenakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* merupakan teknik bimbingan kelompok yang bertujuan memfasilitasi siswa/konseli memahami, melaksanakan, dan menafsirkan peran tertentu sebagai wahana memahami topik dan pengembangan keterampilan tertentu. Selain itu teknik ini juga cocok untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena lebih tertarik melakukan praktik langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan saja. Namun perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dengan pasti apakah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok

Teknik *Role Playing* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa SMPN 6 Bandar Lampung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang malu dan tidak berani berpendapat
2. Terdapat siswa yang tidak percaya diri terhadap fisiknya yang pendek
3. Terdapat siswa yang tidak percaya diri terhadap kulitnya yang gelap
4. Terdapat siswa yang mudah cemas dan berbicara gagap ketika menyampaikan pendapat
5. Terdapat siswa yang sering menyendiri
6. Layanan BK belum dilaksanakan secara optimal
7. Strategi dan teknik yang digunakan kurang efektif/bervariasi

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

Apakah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa SMPN 6 Bandar Lampung?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa SMPN 6 Bandar Lampung.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis dan praktis:

1.5.1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan masukan pada bidang bimbingan dan konseling, khususnya pada penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri.

1.5.2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses pembelajaran dengan mudah dan efisien serta dapat diterima di lingkungan sekolah.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan penyusunan kebijakan pencegahan terjadinya kepercayaan diri yang rendah melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri.

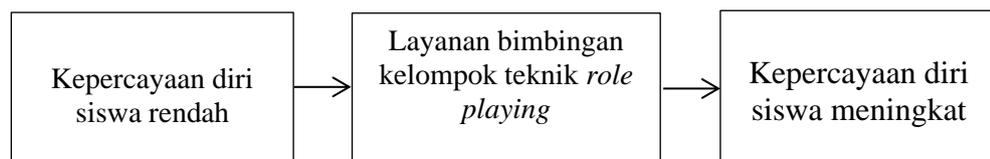
1.6. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis mengambil ruang lingkup sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Bimbingan dan Konseling dalam bidang pribadi.
- b. Ruang lingkup obyek dalam penelitian ini adalah memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.
- c. Ruang lingkup subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII pada SMPN 6 Bandar Lampung.
- d. Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024.

1.7. Kerangka Pikir

Siswa yang mengalami tidak percaya diri akan merasa rendah diri, mudah cemas, was-was, mudah berprasangka buruk, selalu berfikir negatif, dan berbagai hal lainnya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya tidak percaya diri. Percaya diri terbentuk melalui interaksi siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Ada banyak yang mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses kedewasaan sosial pada diri siswa. Dengan adanya kepercayaan diri, siswa menjadi pemberani, dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya, mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, dan dapat mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Oleh karena itu untuk membantu siswa yang mengalami kepercayaan diri rendah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk menguji penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas VII SMPN 6 Bandar Lampung. Berdasarkan penjelasan di atas dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* merupakan perlakuan yang akan peneliti berikan kepada sekelompok siswa dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas kepercayaan diri siswa.

1.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 : Layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa SMPN 6 Bandar Lampung.

H_a : Layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa SMPN 6 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bimbingan Kelompok

2.1.1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada sekelompok siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Prayitno (2017) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Rasimin & Hamdi (2018) bimbingan merupakan upaya memfasilitasi siswa supaya memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang menjadi tumbuh dan berkembangnya siswa tersebut. Sedangkan kelompok merupakan sarana atau media penghubung bagi siswa yang tergabung di dalamnya, yang memungkinkan partisipasi aktif bagi para anggota untuk dapat berbagi pengalaman, pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan, pencegahan munculnya masalah, atau pengembangan pribadi anggota.

Hartanti (2022) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah bagi siswa

yang menjadi peserta layanan tersebut. Bimbingan kelompok membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama di kelompok. Masalah yang menjadi topik permasalahan akan dibahas melalui suasana dinamika kelompok, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan BK yang diberikan kepada sekelompok konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi, wawasan, pemahaman baru terhadap permasalahan (topik) yang dibahas.

2.1.2. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan kelompok mencakup berbagai pemahaman dan perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Luddin (dalam Lestari & Paramitha, 2020) adapun layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan potensi atau kemampuan pada individu serta membantu siswa untuk mampu memahami potensi yang dimilikinya. Berikut merupakan fungsi bimbingan kelompok:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu membantu siswa untuk memahami potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya dan pada lingkungannya. Dengan fungsi ini siswa diharapkan untuk bisa memahami potensinya dan berinteraksi dengan lawan bicara yang baik.
- b. Fungsi pengembangan, merupakan fungsi yang dilakukan oleh bantuan konselor untuk membantu mengembangkan potensi siswa dan mampu menerapkannya dilingkungan sekitar.

Menurut Sukardi (dalam Sulastri, 2021) “layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi informatif, fungsi pengembangan, dan fungsi preventif dan kreatif”. Menurut Gadza

(dalam Hartanti, 2022) fungsi layanan bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan, dan pengentasan.

a. Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

b. Pencegahan

Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

c. Pengentasan

Sesuai dengan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi layanan bimbingan kelompok ada tiga yaitu fungsi pemahaman atau pengembangan, pencegahan, dan pengentasan. Meskipun kalimat yang digunakan masing-masing berbeda namun pengertiannya sama yaitu fungsi informatif atau kata lainnya pemahaman dan preventif dengan kata lainnya berarti pencegahan.

2.1.3. Asas-asas dalam Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diatur dalam sejumlah asas yang harus dijalankan agar tidak ada kendala dan lebih menjamin

keberhasilan kegiatan layanan tersebut. Prayitno (2017) menyatakan bahwa terdapat 4 asas yang perlu dilaksanakan dalam bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

a. Asas Kesukarelaan

Keikutsertaan dan seluruh dorongan yang mengarahkan siswa masuk ke dalam kelompok bersifat sukarela tanpa adanya paksaan.

b. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali untuk membina komunikasi sehingga anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa ada rasa curiga dan khawatir permasalahan yang akan diungkapkan diketahui oleh para anggota yang lain.

c. Asas Kenormatifan

Pelaksanaan bimbingan kelompok didasari atas norma-norma yang berlaku, berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan tata krama dalam kegiatan kelompok mengenai isi bahasan.

d. Asas Kerahasiaan

Pada asas ini semua anggota kelompok yang tergabung wajib menyimpan dan menjaga segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok.

2.1.4. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan yang harus dicapai agar dapat memberikan manfaat bagi yang terlibat di dalam proses pelaksanaan layanan tersebut. Tohirin (2014) menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Sedangkan secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk

mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Selain itu, Hartanti (2022) juga menyatakan bahwa tujuan khusus bimbingan kelompok ialah:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial.
- g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan siswa lain.

Menurut Prayitno (2017) “bimbingan kelompok bertujuan memberikan informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok yang akan digunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok ini harus dapat mendorong para anggota kelompok supaya lebih aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Sukardi (2008) mengemukakan manfaat bimbingan kelompok yaitu:

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang dibicarakan.
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang di programkan semula.

Winkel & Hastuti (2006) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapatkan kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok, diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama, serta lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh sesama teman daripada yang dikemukakan oleh sesama konselor.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat layanan bimbingan kelompok adalah melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerja sama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat siswa lain, serta

dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

2.1.5. Tahapan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2017) menyatakan bahwa tahapan bimbingan kelompok dibagi menjadi 4 bagian yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap penndahiran. Berikut penjelasannya:

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses bimbingan kelompok selanjutnya. Pada tahap ini berisi ucapan selamat datang, berdoa, menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, menjelaskan cara mengikuti kegiatan bimbingan, menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, serta melaksanakan perkenalan dan penndaraban (melalui ice breaking ataupun permainan kelompok). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari tahapan ini agar anggota kelompok dapat memahami kegiatan kelompok dengan baik, pemimpin kelompok harus pandai menciptakan suasana yang hangat diantara anggota kelompok, saling mengenal satu sama lain dan saling membantu.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini adalah tahap terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Pada tahap ini berisi penjelasan masalah-masalah yang akan dibahas, menanyakan atau mempelajari kesiapan anggota kelompok, mempelajari suasana kelompok, memberikan contoh permasalahan yang akan dibahas, dan memberikan kepada anggota untuk memikirkan masalah yang akan diajukan untuk dibahas. Dapat dipahami bahwa pada tahap ini anggota kelompok sudah lebih terbuka dan tidak sungkan-sungkan

lagi dalam berbicara, kebersamaan dengan anggota kelompok lain semakin terjalin dengan baik, dengan semakin siapnya anggota kelompok pada tahap ini maka pada tahap selanjutnya akan lancar dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalahnya atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Pada tahap ini memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan masalahnya masing-masing, menetapkan atau mengurut jenjangkan masalah yang akan dibahas, membahas masalah secara mendalam dan tuntas, mendorong anggota untuk mengembangkan pikiran, bertanya, memberikan sokongan, koreksi, usul, alternatif pemecahan terhadap masalah yang dibahas, melakukan selingan untuk menghilangkan ketegangan (jika diperlukan), serta meminta komitmen anggota kelompok yang masalahnya telah dibahas.

d. Tahap Penndahiran/Penutup

Tahapan ini merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Dapat dipahami bahwa pada tahap ini akan melaksanakan evaluasi dengan mengamati partisipasi dan aktivitas anggota, mengungkapkan pemahaman, kesan, minat, dan sikap anggota atas materi yang dibahas, mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota dan perolehannya, mengungkapkan kelancaran proses dan suasana yang berkembang dalam layanan, dan menndahiri kegiatan dan komitmen pertemuan berikutnya (jika masalah keseluruhan anggota kelompok belum tuntas dibahas), serta mengucapkan terimakasih dan berdoa.

2.1.6. Teknik Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok. Hartanti & Riandika (2022) menjelaskan bahwa beberapa teknik bimbingan kelompok itu sebagai berikut:

a. Teknik Umum

Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok meliputi komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, dorongan minimal, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk memantapkan pembahasan, serta pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru.

b. Permainan Kelompok

Permainan dapat dijadikan salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri yaitu sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok.

c. Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memerlukan kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

2.2. Teknik *Role Playing*

2.2.1. Pengertian Teknik *Role Playing*

Bermain peran (*role playing*) merupakan permainan dimana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Bermain peran (*role playing*) menyediakan kondisi yang dapat menghilangkan rasa takut atau cemas, karena dalam bermain peran siswa dapat mengekspresikan dirinya secara bebas.

Menurut Hamalik (dalam Nurhasanah dkk., 2016) “arti *role* secara harfiah adalah peranan, dan *play* adalah bermain”. Bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu dari pengajaran berdasarkan pengalaman. Manfaat dari pengaplikasian metode *role playing* yaitu siswa mampu untuk mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide siswa lain. Identifikasi tersebut memungkinkan cara untuk mengubah perilaku dan sikap siswa sebagaimana siswa menerima setiap karakter yang diperankannya.

Metode *role playing* suatu bentuk permainan anak-anak yang aman dan bentuk-bentuk permainan yang sesuai dengan struktur lingkungan atau permainan dengan menggunakan boneka, rumah-rumahan, yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dengan dramatisasi siswa berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peran tertentu.

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa bermain peran (*role playing*) merupakan sesuatu yang bersifat spontan dan sukarela dengan melibatkan keikutsertaan anak dalam permainan peran sehingga dapat menumbuhkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah dan melatih untuk tampil di depan kelas dan menyatakan pendapatnya. Teknik *role playing* merupakan teknik dimana siswa (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan termasuk keterampilan berkomunikasi/berbicara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa teknik *role playing* ini dapat mendramatisasikan tingkah laku untuk mengembangkan kemampuan dalam berbicara/berkomunikasi. Adanya dramatisasi, siswa berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu. Melalui teknik *role playing*

ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berbicara di depan banyak siswa.

2.2.2. Tujuan Teknik *Role Playing*

Tujuan teknik *role playing* yaitu supaya siswa dapat menghayati peranan yang dimainkan baik tingkah laku maupun ekspresi mimik wajah siswa yang menempatkan diri dalam situasi sendiri ataupun siswa lain. Menurut Blatner (dalam Supriati, 2018) tujuan bimbingan kelompok *role playing* adalah “membantu anggota kelompok agar dapat memahami diri, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan kesadaran diri dalam mengatasi masalah, mengeksplorasi alternatif jalan keluar dan mencari solusi baru yang kreatif”. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *role playing* bertujuan untuk membantu siswa memahami diri sendiri didalam melihat suatu realita kehidupan masyarakat sehingga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi serta dapat memaknai suatu permasalahan dengan cara mencari beberapa alternatif jalan keluar dan mencari solusi baru yang kreatif.

Geldard (2011) menyatakan bahwa tujuan dari *role playing* itu sendiri diantaranya yaitu: 1) Untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentang peran dan hubungan, 2) Untuk dapat bersentuhan dengan perasaan, 3) Untuk mengeksplorasi berbagai bagian diri, 4) Untuk menetapkan pilihan, 5) Untuk mengekternalisasi kepercayaan atau perasaan, 6) Untuk mempraktikkan dan melakukan eksperimen pada perilaku baru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari teknik *role playing* adalah untuk memberikan kesempatan pada siswa dalam memainkan peran yang beragam, memiliki empati terhadap peran yang ada disekitar mereka dan membuat siswa lebih percaya diri ketika berada di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, dan lain-lain.

2.2.3. Tahapan Pelaksanaan *Role Playing*

Supaya dapat menjadi teknik yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru BK dalam menggunakan teknik *role playing* yaitu: 1) Kualitas pemeranan, 2) Analisis yang mengiringi pemeranan, 3) Persepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata.

Sebelum melaksanakan *role playing* kita harus mengetahui tahapan pelaksanaannya terlebih dahulu supaya apa yang kita harapkan dalam permainan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tangdilintin (2008) langkah-langkah *role playing* adalah sebagai berikut:

- a. Memilih topik, mintalah peserta/siswa untuk melukiskan suatu situasi problematika yang paling sering dihadapi dan diinginkan untuk dibahas
- b. Menyiapkan sketsa, menentukan peran atau lakon-lakon dengan pemeran-pemeran, siapa yang menjadi tokoh apa dan bagaimana. Kemudian sketsa dalam garis besar disusun berdasarkan lakon atau perwatakan yang telah dipilih
- c. Memainkan peran, *set-up* atau pengaturan lakon ditempatkan secara konfontatif
- d. Evaluasi dan refleksi, tiap pembawa lakon atau pemeran diminta mengutarakan pesan dan perasaan terhadap lakon yang diperankan
- e. Kesimpulan dan pengarahan, apabila *role playing* dan evalutif atau refleksi berjalan baik inilah yang kita harapkan dari bermain peran

Menurut Shaftels (dalam Sagala, 2010) membagi tahapan-tahapan melaksanakan *role playing* menjadi sembilan:

1. Tahap 1 (Pemanasan)
 - a) Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah
 - b) Memperjelas masalah
 - c) Menafsirkan masalah
 - d) Menjelaskan *role playing*

2. Tahap II (Memilih Peran)
 - a) Menganalisis peran
 - b) Memilih pemain yang akan melakukan peran
3. Tahap III (Mengatur Setting Tempat Kejadian)
 - a) Mengatur sesi-sesi/batas tindakan
 - b) Menegaskan kembali peran
 - c) Lebih mendekat pada situasi bermasalah
4. Tahap IV (Menyiapkan Observer/Pengamat)
 - a) Memutuskan apa yang dicari/diamati
 - b) Memberikan tugas pengamatan
5. Tahap V (Pemeranan)
 - a) Memulai *role playing*
 - b) Mengukuhkan *role playing*
6. Tahap VI (Diskusi dan Evaluasi)
 - a) Mereviu pemeran (kejadian, posisi, kenyataan)
 - b) Mendiskusikan fokus-fokus utama
 - c) Mengembangkan pemeranan selanjutnya
7. Tahap VII (Pemeran Kembali)
 - a) Memainkan peran yang telah direvisi
 - b) Memberikan masukan atau alternatif-alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya
8. Tahap VIII (Diskusi dan Evaluasi)
 - a) Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan)
 - b) Mendiskusikan fokus-fokus utama
 - c) Mengembangkan pemeranan selanjutnya
9. Tahap IX (Berbagi Pengalaman dan Melakukan Generalisasi)
 - a) Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku

2.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Role Playing*

Sebuah teknik yang ada dalam setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam tekniknya maupun dalam pelaksanaannya. Herlina (2015) berpendapat bahwa teknik *role playing* adalah suatu teknik bimbingan melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien yang dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan kelebihan teknik *role playing* adalah:

- a. Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b. Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- c. Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Menurut Papadopoulou (dalam Erford, 2015) menyatakan bahwa *role playing* (bermain peran) memiliki banyak keuntungan untuk perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan bahasa. *Role playing* (bermain peran) memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang penting untuk keberhasilan penyesuaian kultural mereka. Bermain peran menjadi metode ekspresi pemahaman, ketakutan ekstensial, dan kekhawatiran evolusioner siswa. Menurut Thompson & Bundy (dalam Erford, 2015) menyatakan bahwa bermain peran dapat membantu memperkuat keterampilan sosial siswa, mendorong tingkat berfikir yang lebih tinggi, dan menghasilkan keterampilan mendengar dan asertivitas yang lebih baik. Bermain peran sangat berguna untuk menangani remaja karena teknik itu mengharuskan siswa untuk ikut berpartisipasi.

Selain memiliki kelebihan, teknik *role playing* juga memiliki kekurangan yang terdapat di dalamnya. Menurut Yamin (dalam Wimpiadi dkk., 2014) menyatakan bahwa teknik *role playing* juga memiliki kekurangan antara lain:

- a. *Role playing* (bermain peran) memerlukan waktu yang relatif panjang.
- b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak konselor maupun siswa/klien (tidak semua guru memilikinya).
- c. Kebanyakan siswa/klien yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu.
- d. Apabila pelaksanaan *role playing* atau bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja memberi kesan yang kurang baik, tetapi tujuannya pun tidak tercapai.
- e. Tidak semua permasalahan dapat ditangani melalui teknik ini.

2.3. Kepercayaan Diri

2.3.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada diri siswa karena dengan kepercayaan diri siswa mampu menndatualisasikan segala potensi dirinya. Para ahli banyak mengemukakan berbagai pendapat mengenai kepercayaan diri seperti pendapat Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) “*Self-Confidence* (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan individu lain, serta dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya”.

Bandura (dalam Asiyah dkk., 2019) “kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatakan dan menggerakkan motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan dan

memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai tuntutan tugas”. Fatimah (dalam Deni & Ifdil, 2015) kepercayaan diri adalah sikap positif siswa yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan positif yang dimiliki siswa terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, dan yakin sehingga mampu menghadapi situasi dengan sebaik mungkin.

2.3.2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Sedangkan bagi siswa yang tidak percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka. Tidak adanya percaya diri dapat mewujudkan dalam bentuk rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatnya keraguan pada diri sendiri. Selain itu, percaya diri yang berlebihan dapat membuat siswa tampak sombong, terutama bila ia tidak mempunyai keterampilan sosial. Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017) aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri yaitu sikap positif siswa tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis merupakan sikap positif siswa yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

- c. Objektif, siswa yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, kesediaan siswa untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis merupakan analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Anthony (dalam Deni & Ifdil, 2016) aspek-aspek kepercayaan diri antara lain:

- a. Rasa aman, yaitu terbebas dari perasan takut dan tidak ada kompetisi terhadap situasi atau siswa-siswa disekitarnya.
- b. Ambisi normal, yaitu ambisi yang disesuaikan dengan kemampuan dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta bertanggung jawab.
- c. Yakin pada kemampuan diri, merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan siswa lain dan tidak mudah terpengaruh oleh siswa lain.
- d. Mandiri, tidak bergantung pada siswa lain dalam melakukan sesuatu dan tidak memerlukan dukungan dari siswa lain.
- e. Optimis, memiliki pandangan dan harapan yang positif mengenai diri dan masa depannya.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih untuk menggunakan aspek-aspek menurut Lauster yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis. Hal ini dikarenakan peneliti menyesuaikan dengan kondisi yang ditemui di SMPN 6 Bandar Lampung.

2.3.3. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terbagi dalam beberapa jenis sesuai dengan sikap dan perilaku yang diperlihatkan. Angelis (2003) mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu:

- a. Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- b. Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- c. Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan siswa, setiap hidup memiliki tujuan yang positif dan bermakna.

Lindenfield (1997) berpendapat bahwa kepercayaan diri terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Kepercayaan Diri Batin

Ada empat ciri utama individu yang mempunyai percaya diri batin yang sehat, yaitu: yang pertama cinta diri maksudnya siswa yang menghargai dan peduli tentang dirinya sendiri baik kebutuhan jasmani maupun rohani sehingga siswa akan mampu memelihara diri, bangga akan sifat-sifat yang baik dan memusatkan diri untuk memanfaatkan sifat tersebut sebaik mungkin, tidak membuang waktu, tenaga atau uang untuk memikirkan kekurangan diri sendiri, merasa senang bila diperhatikan, dan tidak memanfaatkan siswa lain untuk kepentingan diri sendiri. Yang kedua pemahaman diri maksudnya siswa yang sangat sadar diri, tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur memikirkan perasaan, pikiran, perilaku dan selalu ingin tahu bagaimana pendapat siswa lain tentang dirinya. Yang ketiga berfikir positif maksudnya siswa yang biasanya melihat kehidupan yang cerah, optimis, serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus sehingga siswa itu memiliki harapan dalam hidupnya, memiliki potensi motivasi

dalam hidupnya, memiliki kepercayaan bahwa masalah dapat diselesaikan, tujuannya akan tercapai, percaya bahwa masa yang akan datang lebih baik dari masa sekarang, dan mau bekerja walau ada tantangan.

b. Kepercayaan Diri Lahir

Dalam mengembangkan keterampilan terdapat empat bidang yang berkaitan dengan kepercayaan diri lahir, yaitu: yang pertama komunikasi, jika siswa memiliki dasar yang baik dalam berkomunikasi maka siswa tidak akan menemukan kendala-kendala justru siswa tersebut akan merasa tenang dan tidak takut dalam berkomunikasi dengan siswa lainnya, tetapi sebaliknya jika siswa tidak memiliki komunikasi yang baik maka siswa tersebut kurang percaya diri sehingga menimbulkan kendala-kendala pada saat berkomunikasi seperti gagap dan kata-katanya sulit dimengerti oleh siswa lainnya. Yang kedua ketegasan, dengan memiliki sikap tegas siswa tidak akan menunjukkan sikap agresif dan pasif dalam mencapai keberhasilan dalam hidupnya dan hubungan sosialnya, sehingga memungkinkan rasa percaya diri bertambah. Yang ketiga penampilan diri, berpenampilan menarik mencerminkan rasa percaya diri yang tinggi, untuk dapat tampil menarik siswa membutuhkan gaya hidup yang dapat diterima oleh siswa lainnya seperti tampil apa adanya, sopan dan berbusana dengan model maupun warna yang cocok sehingga bisa tampil sebagai siswa yang penuh percaya diri. Yang keempat pengendalian perasaan, perasaan perlu dikelola secara baik supaya tidak mudah terbenam dalam emosi, memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan dan ketabahan dalam menghadapi masalah, jika perasaan tidak dikelola secara baik dapat membentuk kekuatan besar yang tidak terduga dan bisa membuat siswa tersebut lepas kendali.

2.3.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dapat muncul dari berbagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri terbentuk melalui kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman hidup. Menurut Rini (dalam Husnan, 2015) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa, antara lain:

- a. Keadaan fisik, seperti siswa yang memiliki jasmani yang kurang sempurna maka timbulah perasaan tidak enak pada dirinya karena merasa tidak atau kurang berharga dibandingkan dengan siswa lainnya.
- b. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui oleh siswa tentang dirinya dan mempengaruhi dalam berhubungan dengan siswa lain.
- c. Harga diri, siswa yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dibandingkan siswa yang memiliki harga diri yang rendah.
- d. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki maka siswa semakin mengenal diri baik kekurangan maupun kelebihanannya sehingga mampu menentukan sendiri standar keberhasilannya.
- e. Interaksi merupakan suatu proses dimana siswa memperhatikan dan merespon terhadap siswa lain, sehingga dibalas dengan respon tertentu.
- f. Jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya kepercayaan diri pada individu. Pada umumnya laki-laki menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dari pada perempuan, sehingga perempuan biasanya akan menampakkan rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya. Perempuan cenderung kurang stabil untuk mewujudkan kemampuan dan lebih

memperhatikan fisiknya sehingga banyak perempuan mengalami kurang percaya diri terhadap keadaan fisiknya.

Sungkar & Partini (2015) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada diri siswa meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa tersebut.

2.3.5. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah maupun tinggi biasanya dapat dilihat melalui ciri-cirinya. Hakim (2005) menjelaskan ciri-ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yaitu:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keterampilan atau keahlian lain yang menunjang kehidupannya (keterampilan berbahasa asing).
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.

- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah (tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup).

Siswa yang percaya diri akan terlihat dari sikap yang ditunjukkannya. Fatimah (2010) menjelaskan beberapa ciri atau karakteristik siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah:

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, penndauan, penerimaan, ataupun hormat siswa lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh siswa lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan siswa lain (berani menjadi diri sendiri).
- d. Memiliki pengendalian diri yang baik, memiliki *internal locus of control*.
- e. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, siswa lain, dan situasi di luar dirinya.
- f. Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yaitu percaya dan yakin akan kemampuan diri, memiliki rasa keberanian untuk bertindak, tidak bergantung pada siswa lain, bersikap tenang dalam segala sesuatu, tidak mudah merasa gugup, takut, dan cemas.

Tidak hanya sikap percaya diri yang terlihat pada diri siswa, sikap tidak percaya diri juga dapat terlihat melalui perilaku yang ditunjukkan siswa itu. Hakim (2005) juga menjelaskan ciri-ciri siswa yang tidak percaya diri adalah:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
- c. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
- d. Gugup dan terkadang berbicara gagap.
- e. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik.
- f. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil
- g. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- h. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- i. Mudah putus asa.
- j. Cenderung bergantung pada siswa lain dalam mengatasi masalah.
- k. Pernah mengalami trauma.
- l. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah (menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk).

2.3.6. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa, sehingga perlu menanamkan didalam diri siswa untuk selalu meningkatkan rasa percaya diri. Untuk meingkatkan kepercayaan diri bisa menggunakan bermacam-macam cara. Hakim (2005) menjelaskan bahwa “rasa percaya diri siswa di sekolah dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan yaitu: (a) memupuk keberanian untuk bertanya; (b) peran guru yang aktif

bertanya; (c) melatih diskusi dan berdebat; (d) mengerjakan soal di depan kelas; (e) bersaing dalam mencapai prestasi belajar; (f) aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga; (g) belajar berpidato; (h) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; (i) mengikuti kegiatan seni vokal; (j) penerapan disiplin yang konsisten (k) aktif dalam kegiatan bermain musik; (l) ikut serta di dalam organisasi sekolah; (m) menjadi ketua kelas; (n) menjadi pemimpin upacara; (o) ikut dalam kegiatan pecinta alam; dan (p) memperluas pergaulan yang sehat.”

Widarso (2005) berpendapat supaya siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, hendaknya ia mempunyai kesadaran dan keyakinan akan kekuatan dan kemampuannya sendiri (dengan kata lain mempunyai percaya diri) diperlukan usaha gigih yang kontinyu dan penuh kesabaran yang harus ditempuh untuk membangun “pilar-pilar” dalam dirinya. Tujuh “pilar” yang dapat menyangga percaya diri antara lain:

- a. Menyadari diri, maksudnya menyadari bahwa semua siswa adalah ciptaan Tuhan yang dikaruniai hak-hak mendasar yang sama, yaitu hak untuk hidup, hak untuk merdeka, dan hak untuk mencari kebahagiaan kita sendiri.
- b. Mandiri, dalam kehidupan sehari-hari, siswa hendaknya mampu mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap dan menentukan dirinya, serta nasib ada di tangannya sendiri. Pribadi yang mandiri dan sehat memiliki kemampuan untuk membentuk pikiran, mengambil keputusan, dan melaksanakan dorongan dan disiplin sendiri.
- c. Memiliki kelebihan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, siswa harus berusaha menemukan keunggulan atau kelebihan diri dan kemudian mengembangkannya dengan sungguh-sungguh. Jika berhasil, dapat “mendongkrak” percaya diri.
- d. Berpengetahuan luas, pengetahuan adalah kekuatan, artinya siswa yang berpengetahuan luas akan menjadi kuat (secara mental).

Semakin berpengetahuan, semakin “kuat”, artinya, siswa yang tidak mudah “menyerah” dan kemudian diam seribu bahasa, tidak bisa berkata apa pun untuk mengimbangi pembicaraan. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, siswa dapat lebih percaya diri.

- e. Realistis, siswa yang tidak percaya diri akan merasa dirinya negatif dari pada positif. Siswa semacam ini mendengar hal positif seperti bisikan, sementara hal negatif tentang dirinya terdengar seperti geledek sehingga kaget dan takut. Kebanyakan siswa tergoda untuk melihat atau terfokus melihat hal yang negatif yang berkaitan dengan dirinya atau karyanya, sementara hal positif yang ada padanya/karyanya sering diremehkan. Maka siswa perlu belajar untuk selalu berpikirimbang karena pikiran yangimbang itulah yang nyata ada/yang realistis.
- f. Asertif, siswa yang bersikap asertif akan dengan tulus menndauai hak siswa lain, tetapi pada saat yang sama akan menendakan haknya sendiri. Dengan kata lain, ketika memperjuangkan haknya sendiri, dia tidak merampas atau mengingkari hak siswa lain. Sikap asertif penting untuk membangun percaya diri. Tanpa sikap ini siswa akan mudah dipermainkan oleh siswa lain.

2.4. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan penelitian. Ada beberapa penelitian relevan yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari dkk pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bojonegara”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* memiliki pengaruh untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis

penelitian *quasi eksperimen* desain *non-equivalent control group design* dengan uji *man whitney*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Halik dan Rakasiwi pada tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Siodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Bekasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik siodrama efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimen* desain *non-equivalent control group* dengan uji *wilcoxon signed ranks test* dan kolmogorov-smirnov dua sampel independen.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk pada tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul “Konseling Kelompok Teknik *Role Play* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 31 Banjarmasin”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role play* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas VII B SMP Negeri 31 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *pre-eksperimental design* yaitu *one-group pretest dan posttest design* dengan uji *wilcoxon*.

Dari beberapa penelitian relevan di atas dapat menjadi penelitian yang mendukung bahwa layanan bimbingan kelompok dan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa SMP. Namun penelitian di atas rata-rata menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen* dengan desain *non-equivalent control group* dan masih sedikitnya peneliti yang menggunakan layanan bimbingan kelompok. Maka dari itu peneliti akan mencoba menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan jenis penelitian *pre-eksperimen* dengan *one group pretest-posttest design*. Berdasarkan hasil di lapangan peneliti menemukan perbedaan antara laki-laki

dan perempuan sedangkan penelitian di atas tidak menjelaskan hasil temuan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

III. METODE PENELITIAN

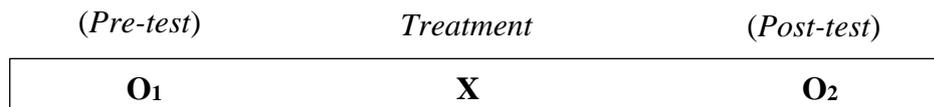
3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 6 Bandar Lampung, Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung, Lampung. Tahun ajaran 2023/2024.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* yaitu penelitian yang masih sederhana dengan menggunakan variabel tunggal. Desain yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui suatu perlakuan yang diberikan kepada sampel penelitian apakah memiliki sebab-akibat dan pengaruh atau tidak. Adapun teknik desain yang digunakan yaitu *One Group Pre-test Post-test design*, dimana desain ini melibatkan satu kelompok yang akan diberi *pre-test* (O_1), diberi suatu *treatment* (X) berupa layanan bimbingan kelompok teknik role playing dan diberi *post-test* (O_2). Keberhasilan *treatment* ditentukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*.

Desain penelitian yang digunakan peneliti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

O₁ : *Pre-test* kepercayaan diri

X : Pemberian perlakuan (*treatment*) *role playing*

O₂ : *Post-test* kepercayaan diri

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 310 siswa. Kemudian disebarkan skala kepercayaan diri ke dua kelas dimana kelas ini merupakan rekomendasi dari guru BK dan wali kelas, serta kelas ini dominan sesuai dengan permasalahan yang peneliti cari.

3.3.2. Subyek

Peneliti mendapatkan subyek sesuai dengan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan nilai *pre-test* pada siswa yang memiliki karakteristik kepercayaan diri dalam kategori tinggi 25%, kategori sedang 25%, dan kategori rendah 50%. Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan terdapat 8 siswa dalam kategori rendah, 4 siswa dalam kategori sedang, dan 3 siswa dalam kategori tinggi. Maka diperoleh sebanyak 15 siswa yang akan mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Sehingga, subyek pada penelitian ini berjumlah 15 siswa kelas VII di SMPN 6 Bandar Lampung.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan sehingga timbulnya variabel terikat. Adapun variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat

karena adanya variabel bebas. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (independen/X) dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.
- b. Variabel terikat (dependen/Y) dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri.

3.4.2. Definisi Operasional

Definisi ini dimaksud untuk menjabarkan variabel-variabel tertentu yang timbul dalam suatu penelitian ke dalam indikator-indikator terperinci.

a. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan positif yang dimiliki individu terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, dan yakin sehingga mampu menghadapi situasi dengan sebaik mungkin. Percaya diri menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa, sehingga perlu menanamkan didalam diri siswa untuk selalu meningkatkan rasa percaya diri. Indikator kepercayaan diri yaitu yakin akan kemampuan diri, optimis dan objektif.

b. Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Bimbingan kelompok teknik *role playing* adalah proses pemberian informasi dan bantuan kepada sekelompok siswa dengan memanfaatkan dua hal yaitu dinamika kelompok dan bermain peran, guna mencapai suatu tujuan tertentu. Di dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik *role playing* setiap siswa akan belajar untuk memahami, melaksanakan, dan menafsirkan peran tertentu sebagai wahana memahami topik dan pengembangan keterampilan tertentu.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri ini merupakan salah satu jenis skala yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat kepercayaan diri pada siswa, dimana skala ini dikembangkan dari jenis skala *likert*. Dengan skala *likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pernyataan. Instrumen ini menggunakan skala model *likert* dalam bentuk *checklist*. Dengan menggunakan skala ini, maka dapat diketahui peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sampai dengan yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Penulisan item skala ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu item yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavorable*). Item ini terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Masing-masing alternatif jawaban akan memperoleh skor antara 1 sampai 4.

Tabel 1. Kategori Jawaban Skala Kepercayaan Diri

NO	Pernyataan <i>Favorable</i>		Pernyataan <i>Unfavorable</i>	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1.	SS	4	SS	1
2.	S	3	S	2
3.	TS	2	TS	3
4.	STS	1	STS	4

Kriteria skor dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

í : Interval NT : Nilai Tertinggi
K : Jumlah Kategori NR : Nilai Terendah

Untuk lebih jelasnya akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian skala kepercayaan diri sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri

No.	Aspek Kepercayaan Diri	Indikator	Item Soal		Jumlah
			+	-	
1.	Keyakinan akan Kemampuan Diri	Berpendapat tanpa ragu-ragu	1, 3*	2, 4	4
		Yakin dengan hasil pekerjaan diri sendiri	5*, 7	6, 8	4
		Tidak membandingkan pencapaian diri sendiri dengan siswa lain	9, 11	10, 12*	4
2.	Optimis	Tidak mudah putus asa	13, 15*	14*, 16	4
		Percaya diri dalam melakukan sesuatu	17, 19*	18, 20	4
		Menganggap semua masalah pasti ada jalan keluarnya	21*, 23	22, 24*	4
3.	Objektif	Mampu menerima kritik dan saran	25, 27	26, 28	4
		Mampu menerima segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya	29, 31	30, 32	4
Jumlah			16	16	32

*item yang tidak valid dan gugur

Kriteria skala kepercayaan diri dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Semakin besar skor yang diperoleh menunjukkan semakin meningkat pula

kepercayaan diri, dan sebaliknya. Semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa yang rendah. Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilaksanakan di sekolah maka diperoleh kriteria kepercayaan diri siswa yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Kepercayaan Diri

Interval	Kriteria
72 – 95	Tinggi
48 – 71	Sedang
24 – 47	Rendah

3.6. Uji Coba Instrumen

3.6.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataannya mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* yang dibantu dengan aplikasi SPSS. Berikut merupakan rumus dari *Korelasi Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = Skor item

Y = Skor total

N = Banyak subjek

Kaidah keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid. Pengujian data menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*).

Pada uji validitas, responden yang digunakan sebanyak 30 responden. Untuk menentukan r_{tabel} maka digunakan $df = N - nr$ berarti $30 - 2 = 28$, dan nilai signifikansi yang digunakan adalah 0.05 sehingga didapatkan nilai $r_{tabel} = 0,361$. Kemudian, pengujian validitas ini dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25. Adapun kriteria uji, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut dikatakan valid. Total pernyataan pada skala kepercayaan diri berjumlah 32 item, dan terdapat 8 item yang tidak valid yaitu nomor 3, 5, 12, 14, 15, 19, 21, dan 24. Sedangkan 24 item yang valid dianggap sudah mewakili indikator skala kepercayaan diri. Adapun hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai keandalan atau sebagai konsistensi dari serangkaian pengukuran. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan minimnya kesalahan varian. Dengan demikian semakin tinggi reliabilitas maka kesalahan pengukuran semakin kecil. Pada penelitian ini peneliti menggunakan formula *alpha cronbach* yang dilakukan untuk jenis data interval. Sugiyono (2018:139) adapun rumus koefisien reliabilitas *alpha cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

- r_i = reliabilitas instrumen
- k = banyak butir pertanyaan
- $\sum s_i^2$ = jumlah varian butir soal
- s_t^2 = varian total

Berikut kriteria reliabilitas instrumen untuk mengetahui tinggi dan rendahnya tingkat reliabilitas instrumen (Sugiyono, 2018).

Tabel 4. Kriteria Reliabilitas

Kriteria Reliabilitas	Kriteria
$0,80 < r_{hitung} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{hitung} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{hitung} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{hitung} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{hitung} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Adapun hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Reliabilitas*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,953	24

Dari perhitungan SPSS 25 menunjukkan koefisien reliabilitas 0,953 yang berarti reliabilitas instrumen kepercayaan diri memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi.

3.7. Teknik Analisis Data

Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari satu perlakuan. Analisis data merupakan suatu langkah yang penting dalam sebuah penelitian. Dengan adanya analisis data maka akan membuktikan hipotesis yang ada apakah terdapat pengaruh atau tidak dari sebuah perlakuan yang telah diberikan kepada subjek. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Matc Pairs Test* yaitu dengan mencari perbedaan mean *pre-test* dan *post-test*.

Alasan peneliti menggunakan uji *Wilcoxon Matc Pairs Test* karena subjek penelitian kurang dari 25 dan berdistribusi tidak normal. Data yang diperoleh

merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah statistik *nonparametris* (Sugiyono, 2018). Penelitian ini akan menguji pre-test dan post-test. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara pre-test dan post-test. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS 25.

Kaidah Keputusan:

Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* pada uji *Wilcoxon* yang telah dianalisis di atas diperoleh angka *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001. Kemudian dibandingkan dengan nilai *Sig. 0,05*. Oleh karena *Asymp.Sig. (2-tailed)* = 0,001 $<$ *Sig. 0,05* maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII di SMPN 6 Bandar Lampung dapat disimpulkan hasil analisis data berdasarkan kaidah keputusan dengan menggunakan perhitungan uji *Wilcoxon* yaitu diperoleh nilai $Z_{hitung} = -3,410 < Z_{tabel} = 1,65$ pada taraf signifikan 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas VII di SMPN 6 Bandar Lampung.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berkaitan dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII di SMPN 6 Bandar Lampung, maka dengan ini peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Kepada peserta didik, hendaknya menyadari pentingnya percaya diri dalam hal penampilan dan fisik. Dengan penampilan yang rapih dapat meningkatkan kepercayaan diri dan siswa akan merasa lebih yakin terhadap kemampuannya sendiri. Sehingga siswa tidak perlu membandingkan dirinya baik fisik maupun penampilan dengan orang lain serta menjadikannya hidupnya jauh lebih positif.
- b. Kepada guru bimbingan dan konseling, hendaknya lebih memperhatikan siswa dalam bergaul dengan teman-temannya sehingga tidak ada lagi

yang namanya membeda-bedakan teman dari segi penampilan maupun fisik dan tidak ada yang namanya group atau kelompok di dalam kelas yang dapat menyebabkan ketidakpercayaan diri pada siswa. Dan untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* hendaknya dilaksanakan secara rutin agar dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.

- c. Kepada sekolah, membantu memfasilitasi guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.
- d. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya dalam metodologi akan lebih baik menggunakan kelompok kontrol sehingga memiliki dua kelompok pembandingan dalam hal kepercayaan diri. Dan dalam penyusunan naskah siswa diajak untuk merumuskan naskah *role playing* yang akan diperankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti U., & Soleha, N. M. 2019. "Pentingnya pendidikan bagi manusia." *Jurnal buana pengabdian* 1, no. 1 : 66-72.
- Amri, S. 2018. "Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 : 156-170.
- Angelis, B. D. 2003. *Confidence (percaya diri)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. 2019. "Pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA." *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 : 217-226.
- Deni, A. U., & Ifdil, I. 2015. "Konsep body image remaja putri." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 2 : 55-61.
- Erford, T. B. 2015. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Geldard, K., & Geldard, D. 2011 *Konseling remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Halik, A., & Rakasiwi, N. 2020. "Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa." *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 7, no. 1 : 32-44.

- Hartanti, J. 2022. *Bimbingan Kelompok*. Tulungagung: Ud Duta Sablon.
- Herlina, U. 2015. "Teknik bermain peran dalam konseling kelompok." *Cakrawala Sosial: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 : 94-107.
- Husnan, A. 2015. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Siswa yang Tinggal di Asrama." *Jurnal @Trisula LP2M Undar*,. Edisi 1, Volume 1, Hal: 87-105, ISSN. 2442-3238.
- Lestari, A., & Paramitha, S. D. 2020. "Efektivitas layanan bimbingan kelompok meningkatkan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa." *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 1 : 17-23.
- Lindenfield, G. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Diterjemahkan oleh Kamil. Jakarta: Arcan.
- Nurhasanah, I. A., Sujana, A., & Sudin, A. 2016. "Penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya." *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 : 611-620.
- Nurmalasari, A. 2022. "Layanan Bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMPN 2 Bojonegara: studi eksperimen kuasi pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2020/2021." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* 6, no. 1 : 1-4.
- Prayitno. 2017. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rasimin., & Hamdi, M. 2018 *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Sari, P., Sultani, S., & Anisah, L. 2019. "Konseling Kelompok Teknik Role Play untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 31 Banjarmasin." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 2 : 120-122.
- Sriyono, H. 2017. "Efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa." *Research and Development Journal of Education* 4, no. 1.
- Sugiyono. 2018. *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, K. D. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastri, E. 2021. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa kelas IX8 SMP Negeri 3 Batang Hari 2018." *Jurnal Pendidikan Batanghari* 3, no. 1 : 100-113.
- Sungkar, Y., & Partini, P. 2015. "Sense Of Humor Sebagai Langkah Meningkatkan Kepercayaan Diri Guru Ppl Dalam Proses Belajar Mengajar". *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13 (1), 92-101.
- Supriati. 2018. Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Bhineka Karya Klego Boyolali. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Tangdilintin, P. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisiusev.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan Konseling Di sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Widarso, W. 2005. "Sukses Membangun Rasa Percaya Diri "Self-Confidence"." *Jakarta: Gramedia*.
- Wimpiadi, I. K., Suadnyana, I. N., & Suardika, I. W. R. 2014. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 10 Pemecutan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* (Online), Vol 2 No. 1.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.